



Tujuan pendidikan Islam; multidisipliner (Tinjauan filosofis, teoritis, dan praktis)

Akhmad Syahbudin¹, Ridhahani Fidzi², Syaifuddin Sabda³, Husnul Yaqin⁴, Hamdan⁵

¹Pendidikan Agama Islam, Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

^{2,3,4,5}UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Dec 8, 2022

Revised Jan 15, 2023

Accepted Jan 24, 2023

Keywords:

Islamic
Education
Objectives Multidisciplinary

ABSTRACT

Tujuan pendidikan Islam secara praktis dapat dikembangkan dan diterapkan dalam suatu lembaga yang dapat mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan mengembangkannya dalam suatu lembaga pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Literatur diambil sesuai dengan kajian pembahasan ini. Untuk mendapatkan temuan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji referensi dari jurnal, buku dan dokumen lainnya, sehingga dari review ini peneliti hanya memperoleh temuan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dikaji dalam berbagai bidang, baik secara filosofis, teoritis maupun praktis. Setiap kajian memiliki perbedaan, namun pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik ke arah yang lebih baik, secara afektif dan psikomotorik.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Akhmad Syahbudin,
Pendidikan Agama Islam

Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin, Indonesia

Jl. Gatot Subroto, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Tim., Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238

Email: akhmad.syahbudin@gmail.com

PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang mempunyai isi ajaran multidimensional. Keluasan cakupan Agama Islam mendesak pada kajian Islam yang komprehensif serta menjajaki pada pertumbuhan kehidupan terbaru (Dayo & Theresa, 2008). Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar serta bermutu akan tercipta kehidupan sosial yang bermoral dan beradab. Sayangnya, sekalipun institusi- institusi pendidikan masih belum sepenuhnya memproduksi individu-individu yang beradab, padahal mempunyai mutu serta sarana yang memadai. Visi serta misi pendidikan yang menuju kepada terjadinya manusia yang beradab, terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan (Afif, 2012; Hifza & Aslan, 2020; Hifza et al., 2020).

Pendidikan sangat berarti dalam kehidupan serta tidak bisa dipisahkan dari kehidupan (Amar, 2010). Sifatnya absolut dalam kehidupan seseorang, keluarga, ataupun bangsa serta negara (Mizani et al., 2020; Aslan, 2019; Aslan, 2017). Maju mundurnya bangsa banyak ditentukan oleh pendidikan bangsa itu. Mengingat sangat berartinya pendidikan untuk kehidupan hingga pendidikan wajib dilaksanakan sebaik-baiknya, sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Pendidikan Islam merupakan

pengembangan benak manusia serta penyusunan tingkah laku dan emosinya bersumber pada agama Islam dengan iktikad merealisasikan tujuan Islam di semua lapangan kehidupan.

Pendidikan Islam bertolak dari pola pikir tentang padunya aspek filosofis (ontologi, epistemologi dan aksiologi), aspek teoritis (prinsip-prinsip), dan aspek praktis (metode). Filosofis diartikan sebagai menciptakan hakikat ataupun kebenaran dengan metode mencari suatu (berpijak pada kenyataan) tentang nilai-nilai yang dapat dibuktikan secara rasional. Prinsip dimaksud sebagai permulaan, yang dengan suatu metode tertentu melahirkan hal-hal lain. Jadi jika kita berdialog tentang prinsip pendidikan, hingga penerapan pembelajaran itu bergantung ataupun digariskan oleh prinsip-prinsip tersebut yang menggariskannya. Tetapi, tidak terlepas pula pada misi pendidikan Islam tentang pergantian sikap yang positif. Guna menggapai tujuan dari pendidikan Islam tersebut pada lembaga pendidikan tidak terlepas dari kurikulum yang menaunginya (Aslan & Wahyudin, 2020). Dalam kajian ini akan dijelaskan tentang tujuan pendidikan Islam dalam pendekatan multidisipliner; tinjauan aspek filosofis, teoritis, dan praktis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan penelusuran terhadap referensi-referensi ilmiah baik bersumber dari barat maupun timur dengan Bahasa Indonesia maupun Bahasa asing. Literatur atau referensi yang dianggap relevan dengan kajian ini dijadikan sebagai sumber primer, sedangkan referensi yang sifatnya membantu penjelasan atau dapat menambahkan informasi dijadikan sebagai sumber sekunder. Analisis data dalam penelitian ini adalah; *Pertama*, mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian. *Kedua*, menelaah literatur yang bersangkutan kemudian menganalisisnya untuk menjawab fokus penelitian (Phillippi & Lauderdale, 2018; Porter et al., 2016; Holliday, 2010; Antin et al., 2015; Marshall et al., 2013; Percy et al., 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumusan Tujuan Pendidikan Islam; Multidisipliner

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana subjek didik menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogic (Ahmadi, 1992).

Perumusan tujuan Pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakikat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: *Pertama*; tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekannannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan. *Kedua*, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (*fitrah*) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai *ilahiyyah* yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. *Keempat*, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselarasan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudian hari.

Pendidikan Islam apabila dikaji dengan berbagai macam pendekatan keilmuan diharapkan menjadi solusi dari problem-problem tertentu melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat (Fitri et al., 2020). Timbulnya pendekatan keilmuan dengan cara multidisiplin, interdisiplin, serta transdisiplin menjadi salah satu tahap alternatif untuk pengembangan paradigma pendidikan Islam integrative (Abdullah, 2020). Pendekatan multidisiplin, interdisiplin, serta transdisiplin membuka jalan anyar buat menyudahi budaya monodisiplin ilmu, sebab pertumbuhan kehidupan disaat ini

membuktikan kalau suatu permasalahan tidak lagi bisa dipecahkan oleh satu disiplin ilmu, tetapi memerlukan peran serta dari disiplin ilmu lain (Qomar, 2020).

Hakikatnya rumusan tentang tujuan pendidikan Islam oleh para ahli adalah sama, walaupun mereka memberikan definisi dan penekanannya yang berbeda. Berikut ini beberapa definisi tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan para ahli: Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna menurut Islam (Al-Attas, 1979); Al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik (Al-Abrasyi, 1994); Saleh Abdullah menyatakan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniyah (fisik-materiil), tujuan ruhaniyah (ruhani-spiritual), dan tujuan mental (mental-emosional). Ketiga tujuan ini berintegrasi dalam kesatuan yang tidak terpisahkan (Shaleh, n.d.); An-Nahlawi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat (An-Nahlawi, 1992); Al-Ahwani menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani (Al-Ahwani, 1968); Asy-Syaibani menyatakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia akhirat (Asy-Syaibani, n.d.); Al-Ainaini menyatakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan (Al-Ainaini & Khalil, 1980).

Menurut Barat Tujuan pendidikan itu tidak terlepas dari tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan harus berpangkal pada tujuan hidup. Teori-teori pendidikan Barat selalu menjadi rujukan selama bertahun-tahun di Indonesia terutama yang terkait dengan rumusan tujuan pendidikan. Benjamin S. Bloom melalui Bloom Taxonomy, Biggs dan Collis dengan penemuan Taksonomi Structure of Observed Learning Outcomes, serta Kratochwill dan Anderson yang mengembangkan Bloom Taxonomy menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan di Indonesia dalam menentukan tujuan Pendidikan (Fuad, 2015).

Menurut Kadir Sobur Pendidikan Barat adalah berdasarkan pada kerangka sekuler, liberal, pragmatis, dan materialis serta rasionalis empiris, ibarat ilmu pengetahuan hanya berdasarkan pada akal dan indera, sehingga ilmu pengetahuan itu hanya mencakup hal-hal yang di inderakan dan dinalarkan (Rianie, 2015). Di Barat, pendidikan menjadi ajang pertarungan ideologis dimana apa yang menjadi tujuan secara tidak langsung merupakan tujuan hidup berbenturan dengan kepentingan-kepentingan lain. Disinilah perbedaan pendapat para filosof Barat dalam menetapkan tujuan hidup. Orang-orang sparta salah satu kerajaan Yunani lama dahulu berpendapat bahwa tujuan hidup adalah untuk berbakti kepada negara dan untuk memperkuat negara. Kuat kekuatan yang dimaksud oleh orang-orang Sparta yaitu kekuatan fisik. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Sparta adalah sejajar dengan tujuan hidup mereka, yaitu memperkuat, memperindah dan mempertahankan jasmani.

Dalam pendidikan Barat, ilmu tidak lahir dari pandangan hidup agama tertentu dan diklaim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Namun sebenarnya tidak benar-benar bebas nilai tapi hanya bebas dari nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. Menurut Naquib al-Attas, ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral yang diatur oleh rasio manusia dan terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular.

Di Barat ilmu pengetahuan hanya berdasarkan pada akal dan indera, sehingga ilmu pengetahuan itu hanya mencakup hal-hal yang dapat di indrakan dan di nalar semata. Tujuan pendidikan perspektif Al-Qur'an memiliki pandangan berbeda mengenai pendidikan Barat. Paham rasionalisme, empirisme,

humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme yang berkembang di Barat dijadikan dasar pijakan bagi konsep-konsep pendidikan Barat. Berbeda dengan Islam, Al-Qur'an dijadikan konsep pendidikannya. Hal tersebut yang membedakan ciri pendidikan yang ada di Barat dengan tujuan pendidikan perspektif Al-Qur'an.

Pada kenyataannya penerapan pendidikan Islam dengan mengikuti model Barat, terkadang justru merugikan masyarakat Muslim sendiri, karena disatu sisi mereka telah mengorbankan petunjuk-petunjuk wahyu yang hanya untuk mengikuti model. Namun disisi lain ternyata tidak menghasilkan sesuatu yang signifikan dalam mengembangkan peradaban Islam. Hasil pendidikan tetap tidak mampu memobilisasi perkembangan peradaban Islam. Dari segi pengembangan potensi manusia. Muhaimin berpandangan bahwa tujuan pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an adalah untuk mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt. Pendidikan dalam al-Qur'an adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta (Syahrani & Syahbudin, 2020).

Semua definisi tentang tujuan pendidikan Islam tersebut secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan. Indikator-indikator yang dibuat hanyalah untuk mempermudah capaian tujuan pendidikan, dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lainnya.

Tujuan Pendidikan Islam; Filosofis

Pendidikan Islam merupakan cara yang memusatkan manusia pada kehidupan yang positif (sesuai dengan prinsip Islam) serta mengangkat kualitas kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) serta kemampuan ajarnya (Fadhil, 1967). Tidak terdapat arti absolut mengenai pendidikan Islam. Tetapi, ini menggambarkan upaya guna memetakan konsepsi mengenai apa yang mesti ditempuh tenaga pengajar, tujuan kependidikan, serta kondisi yang perlu diraih.

Tujuan dari pendidikan Islam berarti berbicara perihal nilai-nilai sempurna yang bercorak Islami maupun tujuan yang merealisasi idealitas Islami (Arifin, 1993). Adapun yang diartikan dengan Idealitas Islami pada hakikatnya mempunyai kandungan nilai sikap insan yang dilandasi maupun dijiwai oleh keyakinan serta kepatuhan terhadap Allah swt. Dalam prinsip Islam juga sebetulnya telah membagikan arahan yang jelas pada para pendidik lewat firman Allah swt.: "*Tidaklah Aku mengutusmu Muhammad, melainkan menjadi rahmat bagi seluruh alam*"

Tujuan pendidikan agama mesti dapat mengakomodasikan tiga peranan penting dari agama, yakni *fungsi spiritual* yang berhubungan dengan akidah serta iman, *fungsi psikologis* yang berhubungan dengan tingkah laku personal termasuk di dalamnya nilai adab, serta *fungsi sosial* yang berhubungan dengan aturan-aturan yang mengaitkan insan dengan insan lain dan masyarakat dengan masyarakat yang lain sehingga terangkai jalinan yang serasi dan seimbang (Nata, 1997).

Dari sebagian uraian perihal tujuan pendidikan Islam bagi pemikiran para pakar setidaknya ada ciri-ciri sebagai berikut; (a) mengarahkan insan supaya jadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melangsungkan kewajiban guna menyejahterakan serta mengolah bumi sesuai dengan kemauan Tuhan, (b) mengarahkan insan supaya dalam melakukan kewajiban kekhalfahannya itu dalam bentuk tujuan ibadah pada Allah, (c) mengarahkan insan supaya beradab mulia, sehingga dalam melakukan kewajiban kekhalfahannya tidak disalahgunakan, (d) membina serta mengarahkan kemampuan akal, jiwa, serta jasmaninya, sehingga dia mempunyai ilmu, adab serta keahlian yang bisa mendukung keberhasilan dalam mengemban kewajiban selaku khalifah, dan (e) mengarahkan insan supaya bisa menggapai keselamatan hidup di bumi serta akhirat.

Dengan begitu, sangat jelas kalau esensi dari tujuan pendidikan Islam tidak lain merupakan mewujudkan insan yang baik, insan yang beribadah pada Allah dan sanggup mengemban mandat serta tugasnya selaku khalifah di muka bumi.

Tujuan Pendidikan Islam; Teoritis

Secara fundamental teori tujuan pendidikan Islam berdasarkan konsep-konsep Al-Qur'an dan Al-Hadis. Prinsip-prinsip teori pendidikan Islam ialah teori yang terintegratif yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Qur'ani. Jadi teori tujuan pendidikan Islam tidak akan mungkin berlawanan dengan hasil-hasil sains, namun dapat menyambut serta menggunakan bagian-bagian dari sains sebagai penerapan operasional pendidikan (Syakhrani & Syahbudin, 2020).

Terdapat sebagian prinsip yang jadi dasar dalam tujuan pendidikan yang dikembangkan dengan cara filosofis, ialah: *pertama* prinsip filsafat yang berkaitan dengan karakter insan, karakter masyarakat, karakter ilmu pengetahuan, serta karakter tabiat, *kedua* prinsip-prinsip pendidikan berkaitan dengan rancangan pembelajaran serta gunanya dalam masyarakat, tujuan-tujuan, kurikulum, program, metode-metode, jasa, administrasi serta penyediaan guru-gurunya (Langgulung, 2004). Prinsip-prinsip tersebut adalah: Pendidikan berupaya melangsungkan pengembangan serta penumbuhan semua pandangan individu dan mempersiapkannya buat kehidupan yang mulia dalam suatu masyarakat. Pendidikan pula berupaya memajukan, meningkatkan, serta mengubah masyarakat kearah yang lebih bagus dalam seluruh aspek kehidupan: budaya, sosial, ekonomi serta politik; Pendidikan dalam penafsiran yang luas serta menyeluruh, yang mencakup *pendidikan yang disengaja* yang berlaku di bawah pengawasan serta bimbingan badan pendidikan yang diciptakan. Juga mencakup *pendidikan yang tidak disengaja* yang berlaku melalui lembaga yang tidak dibangun sengaja untuk pendidikan, seperti lembaga penerangan. Juga mencakup pendidikan tiba-tiba dan tidak disengaja. Sebab itu pendidikan adalah salah satu proses tingkah laku maka ia membutuhkan dinamika serta kesinambungan dari buaian sampai keliatan lahat; Pendidikan dalam pengertiannya yang luas serta menyeluruh berjumpa dan berajut dengan konsep-konsep serta pengertian-pengertian banyak proses-proses lain yang bermaksud mengubah tingkah laku orang dan kehidupan masyarakat seperti proses belajar, proses perkembangan, proses interaksi serta hasil pengalaman, proses adaptasi psikologis, sosial, dan jasmani, proses sosialisasi, proses koreksi sosial, transformasi sosial dan pengembangan ekonomi serta sosial. Pendidikan tidak dianggap sukses melainkan bila ia memberi kontribusi pada seluruh proses ini; Pada umumnya, pandangan Islam terhadap pendidikan bukanlah berlainan dari pandangan mutakhir. Ia memandang pendidikan Islam dengan pemikiran global, mengajak kearah kesempurnaan (*takamul*) pengalaman yang menginginkan segala sesuatu di sekolah, di berbagai lingkungan pelajar berhubungan dengan pendidik. Dengan begitu pendidikan itu bukan hanya semata-mata pendidikan agama ataupun nasehat agama. Islam juga menekankan banyak pengertian yang berharga pendidikan amat berarti, seperti menganggap pendidikan sebagai sistem perbaikan individu, sistem pemulihan insan, proses penyampaian si anak didik terhadap keutuhan secara perlahan-lahan. Ibadah sebagai jalan terbaik guna pembentukan individu lahir dan bathin serta mengajarnya bagaimana dia melatih diri dalam mengatur *nafs*. Melatih dirinya memasrahkan diri secara total terhadap Tuhannya serta tidak mengeksploitasi dirinya melainkan pada Tuhan pencipta selaku sumber kehidupannya. Melatih dirinya memasrahkan diri secara total terhadap Tuhannya serta tidak mengeksploitasi dirinya melainkan pada Tuhan pencipta selaku sumber kehidupannya. Islam menganggap pendidikan sebagai suatu sistem spritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berupaya membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip serta panutan ideal dalam kehidupan.

Sejatinya dalam tujuan pendidikan Islam, hakikat dan tujuan hidup manusia melahirkan konsep-konsep dasar tentang kurikulum, proses belajar mengajar, serta evaluasi. Sebab, ajaran Islam menerangkan kalau kehidupan manusia tidak hanya di bumi ini saja, namun juga di alam lain sebelum serta sesudah alam dunia.

Tujuan Pendidikan Islam; Praktis

Dalam kehidupan dunia ini faktor utama dalam pendidikan hanya dua yakni alam dan manusia. Permasalahannya adalah bagaimana hakikat alam dan manusia itu menurut pembuatnya yakni Allah

SWT (Buseri, 2014). Adapun tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan (Ahmad, 1989).

Secara umum dapatlah dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim *kaffah* (Daradjat, 1995). Pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati (makhluk individual, social, bermoral, ber-Tuhan), ini yang dinamakan sebagai *insan kamil* (manusia paripurna; pribadi yang utuh, sempurna, selaras, dan seimbang) (Zuhairini, 1983). Juga berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri dan lingkungannya.

Pendidikan Islam akan menemukan tujuannya jika nilai-nilai *humanis* masuk dalam diri peserta didiknya. Peserta didik akan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar agar bermanfaat bagi sesama. Peserta didik yang belajar terus agar memiliki pikiran yang cerdas-kreatif, hati yang bersih, tingkat spiritual yang tinggi, dan kekuatan serta kesehatan fisik yang prima. Semua keunggulan tersebut dimaksudkan untuk diabdikan kepada Tuhan dan untuk memberikan kemaslahatan individual dan social yang optimal (Daradjat, 1995).

Pengabdian yang tinggi kepada Tuhan akan memberikan manfaat pada seluruh alam semesta. Manusia terdidik akan berusaha secara maksimal untuk bisa menjadi makhluk yang berguna bagi sesamanya dengan menghormati, mencintai, dan menjaga keharmonisan diantara mereka. Diantara indikator peserta didik yang telah termanusiakan adalah bahwa ia akan menjadi pribadi yang produktif, kreatif, komunikatif, aspiratif, demokratis, cinta damai, menjaga kelestarian alam, cinta seni dan keindahan, suka menolong, dan taat beribadah. Semua itu dilakukannya dengan sadar, berkualitas, dan penuh kegembiraan (Roqib, 2009).

KESIMPULAN

Tujuan pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan multidisipliner merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Aspek filosofis menandakan bahwa tujuan pendidikan Islam paling tidak memiliki tiga fungsi; fungsi spiritual, fungsi psikologis, dan fungsi social. Aspek teoritis menandakan bahwa tujuan pendidikan Islam seharusnya memiliki prinsip dasar; prinsip filsafat (karakter) dan prinsip metode/ rancangan pendidikan. Adapun aspek praktis menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam akan menemukan tujuannya jika nilai-nilai *humanis* masuk dalam diri peserta didiknya. Namun, pada hakikatnya, walaupun masing-masing kajian mempunyai perbedaan tetapi dilihat dari tujuan pendidikan Islam mempunyai persamaan yakni untuk membentuk anak didik kearah yang lebih baik, secara afektif maupun psikomotorik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan finansial dan editorial dari universitas dan kolega khususnya editor profesional untuk penyelesaian proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Afif, A. (2012). Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-18.
- Ahmad, D. (1989). *Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII: Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ahmadi. (1992). *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Aditya Media.
- Al-Abrasyi, M. A. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani. Cet III. Jakarta: Bulan Bintang.

- Al-Ahwani, A. F. (1968). *Al-Tarbiyah fi al-Islam*. Dar Al-Ma'arif.
- Al-Ainain, A. K. A., & Khalil, A. (1980). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Tt: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Al-Attas, M. N. (1979). *Aims and objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University. Wadsworth/Thomson Learning.
- Amar, I. (2010). Studi Normatif Pendidikan Islam Multikultural. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 320-334. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.4.2.320-334>
- An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Diponegoro.
- Antin, T. M., Constantine, N. A., & Hunt, G. (2015). Conflicting discourses in qualitative research: The search for divergent data within cases. *Field Methods*, 27(3), 211-222.
- Arifin, H. M. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20-34. <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Aslan, A. (2017). PENDIDIKAN REMAJA DALAM KELUARGA DI DESA MERABUAN, KALIMANTAN BARAT (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM). *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1), 122-135. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i1.1158>
- Aslan & Wahyudin. (2020). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Bookies Indonesia. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&hl=en&cluster=17745790780728460138>
- Asy-Syaibani, U. M. A.-T. (n.d.). *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah, Tri-poli: Asy-Syirkah Al-'Ammah li An-Nsyar wa At-Tauzi' Al-l'an*.
- Buseri, K. (2014). *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*. IAIN Antasari Banjarmasin.
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Ruhama.
- Dayo, K. C. U. & Theresa. (2008). *New Muslim's Field Guide*. S.L: Createspace Independent P.
- Fadhil, A.-D. M. (1967). *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*. Matba'ah al-Ittihad al-'Am al-Tunisiyah al-Syughli.
- Fitri, A. Z., Nafis, M., & Indarti, L. (2020). Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Curriculum. *Ulumuna*, 24(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/ujs.v24i1.375>
- Fuad, A. Z. (2015). Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 424-446. <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.9.2.424-446>
- Hifza & Aslan. (2020). *The Model of Competitive Advantage Development in Private Islamic Education Institutions dalam "BASA 2019: Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. European Alliance for Innovation.
- Hifza, Juliana, Palapa, A., Maskur, & Aslan. (2020). The Strategic Foundation for Competitive Excellent Development in Integrated Islamic Primary Schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(12s), Article 12s.
- Holliday, A. (2010). Analysing qualitative data. *Continuum Companion to Research Methods in Applied Linguistics*, 98-110.
- Langgulung, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Marshall, B., Cardon, P., Poddar, A., & Fontenot, R. (2013). Does sample size matter in qualitative research?: A review of qualitative interviews in IS research. *Journal of Computer Information Systems*, 54(1), 11-22.
- Mizani, H., Basir, A., Giri, S., Juhaidi, A., & Aslan, A. (2020). Understanding Islamic Education Model for Children of Early Married Families in South Kalimantan. *Talent Development & Excellence*, 12(2), 4365-4374.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Percy, W. H., Kostere, K., & Kostere, S. (2015). Generic qualitative research in psychology. *The Qualitative Report*, 20(2), 76-85.
- Phillippi, J., & Lauderdale, J. (2018). A guide to field notes for qualitative research: Context and conversation. *Qualitative Health Research*, 28(3), 381-388.
- Porter, W. W., Graham, C. R., Bodily, R. G., & Sandberg, D. S. (2016). A qualitative analysis of institutional drivers and barriers to blended learning adoption in higher education. *The Internet and Higher Education*, 28, 17-27.
- Qomar, M. (2020). *Pendidikan Islam: Multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner*. Madani Media.

- Rianie, N. (2015). PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat). *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.18592/moe.v1i2.350>
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Lkis Pelangi Aksara.
- Shaleh, A. A. (n.d.). *Educational Theory a Qur'anic out Look*. Ummul Qura Univercity.
- Syakhrani, A. W., & Syahbudin, A. (2020). HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 17-27.
- Zuhairini. (1983). *Filsafat Pendidikan Islam*. Depag.